

Problematika Pembelajaran Daring di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta

Nur Asih Istiqomah¹⁾, Fadhlurrahman²⁾

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Problematika, pembelajaran daring,
pendidikan

Abstrak: Salah satu kebijakan yang telah dirancang oleh pemerintah untuk mencegah meluasnya wabah adalah dengan menerapkan peraturan Work From Home (WFH). Dampak diterapkannya kebijakan WFH dalam dunia pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah sementara dilakukan secara jarak jauh. Kebijakan ini memunculkan problematika bagi guru dan juga peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran daring PAI selama pandemi di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* yakni mengkaji peristiwa yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru dalam pembelajaran daring PAI di SMP Mugadeta dapat teratasi dengan 1) membantu memenuhi kebutuhan guru dalam mengajar daring yakni pengadaan komputer dan kuota internet; 2) melakukan pelatihan kecakapan menggunakan teknologi bagi guru-guru di sekolah dan juga peserta didik. Sebagai upaya mengatasi problematika bagi peserta didik sekolah melakukan koordinasi, sosialisasi dan kolaborasi.

How to Cite: Istiqomah & Fadhlurrahman. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2019 hingga kini, Indonesia dan beberapa negara yang berada di penjuru dunia tengah dilanda wabah virus covid-19. Virus ini cukup berbahaya karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan terutama pernapasan dan dapat menyebabkan kematian bagi yang terinfeksi. Penularan virus covid-19 ialah melalui kontak fisik. Oleh karena itu, pemerintah di beberapa negara termasuk Indonesia menjalankan upaya preventif (pencegahan) guna mengurangi adanya penularan virus covid-19 yang lebih luas. Salah satu kebijakan yang telah dirancang oleh pemerintah untuk mencegah meluasnya wabah adalah dengan menerapkan peraturan Work From Home (WFH). WFH adalah sebuah kebijakan yang berisi tentang anjuran untuk melakukan kegiatan atau bekerja dari rumah masing-masing (Ma'rifah, 2020). Dengan diterapkannya kebijakan WFH ini maka pekerjaan dan kegiatan yang biasanya dilakukan secara kolektif berubah menjadi individual yang dilakukan secara mandiri.

Dampak diterapkannya kebijakan WFH dalam dunia pendidikan sebagaimana yang telah disampaikan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah sementara dilakukan secara jarak jauh (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring). Sistem ini menjadi sebuah alternatif yang diberikan pemerintah untuk pembelajaran selama pandemi. Dengan kemajuan teknologi yang sudah berkembang hingga saat ini, tidak ada batasan dalam mengakses pendidikan. Karenanya pembelajaran masih dapat dilakukan tanpa harus tatap muka yakni menggunakan platform online yang mendukung.

Pembelajaran yang dilakukan secara online atau dengan menggunakan sistem daring memerlukan perangkat yang bisa mengakses internet seperti ponsel, laptop, komputer dan tablet. Selanjutnya pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan bantuan media online seperti Google classroom, Google Meet, Google Docs, Microsoft Team, Quipper, Zenius, WA Grup dan platform online lainnya. Produktivitas seorang guru menjadi kunci berhasilnya pembelajaran daring karena selain dituntut untuk menguasai materi guru juga dituntut untuk cakap menggunakan teknologi serta kreatif dalam menyajikan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Namun faktanya, proses pembelajaran daring tidaklah mudah. Seiring dijalankannya sistem pembelajaran daring, muncul permasalahan-permasalahan baru terkait

keefektifan pembelajaran daring. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena bagi beberapa guru dan peserta didik yang ada di seluruh penjuru negeri, pembelajaran daring adalah sesuatu yang “baru” sehingga perlu adaptasi serta evaluasi dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran Agama Islam mempunyai kedudukan berarti dalam membentuk karakter peserta didik baik di masa kini ataupun masa depan (Anwar, 2016). Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lain adalah untuk mewujudkan manusia berkualitas yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan umat. Dalam Islam pribadi yang berkualitas ialah manusia yang memiliki intelektual, spiritual sosial, moral, sehat jasmani dan rohani, serta dapat mendedikasikan hidupnya untuk mengamalkan pengetahuan dan ilmu agama di jalan Allah (Rahman, 2020).

Langkah awal yang harus dilakukan guru ketika menghadapi masalah adalah dengan introspeksi dan evaluasi terhadap hal-hal yang memungkinkan menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran baik luring maupun daring ada beberapa aspek yang penting diperhatikan oleh guru seperti metode, strategi dan model pembelajaran. Desain pembelajaran yang direncanakan oleh guru apabila tidak sesuai dengan karakter peserta didik akan mengakibatkan kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai. Ketika peserta didik memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi akan tercipta pembelajaran aktif, harapannya tidak terjadi miskonsepsi oleh peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru.

Menjadi guru Inspiratif adalah solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran daring PAI (Rahman, 2020). Seorang guru inspiratif dapat berkreasi untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Selain dapat mewujudkan kelas yang aktif, guru yang inspiratif juga paham bagaimana cara meningkatkan kemampuan dan potensi dalam diri peserta didik. Selain menyampaikan bahan ajar guru juga memberikan pemahaman dan dorongan serta motivasi kepada peserta didik. Dengan memahami karakteristik peserta didik dan menguasai cara mengajar yang baik, guru dapat membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti melakukan peninjauan lebih dalam tentang problematika pembelajaran daring PAI dengan melakukan penelitian pada salah satu sekolah yang berada di Yogyakarta tepatnya di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta. Hal-hal yang diteliti antara lain : 1) Problematika pembelajaran PAI seperti apa saja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta selama pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring; 2) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi problematika pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta selama pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring. Dengan Rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika dan upaya represif yang dilakukan oleh guru atau sekolah dalam rangka mengatasi problematika pembelajaran daring PAI di SMP 3 Depok Sleman Yogyakarta. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sekolah serta pembaca, menambah wawasan bagaimana cara menyikapi permasalahan dengan cerdas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berarti data yang diolah dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui hasil mengkaji peristiwa yang terjadi di lapangan (Saebani, 2009). Data didapatkan melalui informasi yang diberikan oleh responden atau informan dan juga hasil pengamatan atau observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan salah satu pendekatan pada penelitian jenis kualitatif deskriptif. Sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian atau fenomena nyata yang terjadi di suatu tempat (Helaluddin, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dan informasi. Subjek penelitian ini adalah Problematika Pembelajaran daring PAI sedangkan objek nya adalah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta. Oleh karena itu, yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini adalah salah satu guru yang mengampu pelajaran PAI dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta.

Informasi diperoleh melalui wawancara Guru PAI yaitu Pak Nur Rasyid selaku guru akidah akhlak kemudian dilanjutkan dengan observasi kepada sejumlah peserta didik. Lembar observasi berisi problematika

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi : 1) apa pembiasaan yang diajarkan oleh guru sebelum pembelajaran dilakukan secara daring; 2) apakah pembiasaan yang telah diajarkan oleh guru saat di sekolah anda lakukan saat di rumah; 3) adakah kendala yang dijumpai ketika menerapkan pembiasaan tersebut; 4) kendala seperti apa yang dijumpai; 5) apa saja pembiasaan yang anda lakukan di rumah saat sebelum masa pandemi; 6) apakah pembiasaan yang dilakukan sebelum masa pandemi masih anda lakukan; 7) adakah masalah atau kendala saat menerapkan pembiasaan tersebut di masa pandemi; 8) kendala apa yang anda hadapi saat menjalankan pembiasaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan lainnya ditanyakan secara terbuka dan tidak terstruktur saat wawancara dengan peserta didik berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta

Masalah atau problem adalah hal yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Istilah problematika berasal dari kata bahasa inggris "*problematic*" yang bermakna persoalan atau masalah, kemudian kata tersebut diserap oleh bahasa indonesia dan memiliki arti suatu masalah yang mengakibatkan persoalan dan belum terselesaikan. Menurut Bukran problematika pembelajaran adalah sesuatu yang menghambat kegiatan pembelajaran yang belum dapat diatasi oleh guru (Bukran, 2019). Sedangkan menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran ialah sesuatu yang menghambat, mengganggu, mempersulit, atau bahkan menyebabkan gagalnya proses pembelajaran (Chamaeng, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Masalah dalam dunia pendidikan tentu dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh pendidik/ guru. Sikap guru dalam menghadapi datangnya sebuah masalah adalah dengan bersabar dan berusaha mencari solusi sehingga berguna untuk evaluasi serta menjadi langkah antisipasi munculnya masalah yang sama di kemudian hari.

Miss Bismee menyatakan pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi tiga komponen utama pembelajaran yaitu siswa guru dan sumber belajar (Chamaeng, 2017). Interaksi ketiga komponen dapat terjalin dengan baik dengan adanya sarana prasarana yang meliputi media, lingkungan belajar serta metode belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan islam yaitu membimbing serta membina anak agar dapat memahami ajaran Islam dan dapat memanfaatkannya untuk kebajikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Indria, 2019). Menurut Ahmad Supardi pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dilandaskan oleh ajaran islam yang memiliki tujuan terwujudnya insan yang bertaqwa, menghormati orang tua dan mencintai tanah airnya (Elihami & Syahid, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan arti dari pembelajaran PAI yaitu sebuah usaha yang dilakukan secara terencana oleh pendidik atau guru agar siswa atau peserta didik memiliki keyakinan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dari ajaran Islam yang telah diperoleh melalui kegiatan pengajaran, pelatihan atau bimbingan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki ketakwaan kepada Allah swt. Tujuan pendidikan islam menurut Iman Al-Ghazali adalah bertaqarrub dan beribadah kepada Allah.

Hasil wawancara dengan bapak Nur Rasyid, beliau menyatakan bahwa problem atau masalah nyata adanya dan sering dijumpai dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran yang dilakukan jarak jauh selama masa pandemi ini. Namun sebagai guru sudah seharusnya mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar.

Terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya masalah dalam pembelajaran jarak jauh baik yang berasal dari pendidik maupun peserta didik (Rahman, 2020). Beberapa faktor yang dihadapi pendidik dan menjadi pengacu munculnya masalah dalam pembelajaran daring PAI antara lain: *Pertama*, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh guru. Pembelajaran jarak jauh memerlukan perangkat yang dapat mengakses internet yang berupa ponsel, laptop, tablet, atau komputer. Ketika guru tidak memiliki salah satu perangkat yang memiliki akses internet maka guru tidak dapat berkomunikasi dengan peserta didik. Inilah masalah yang muncul di beberapa sekolah yaitu terbatasnya fasilitas yang dimiliki guru dan jika masalah ini tidak diperhatikan oleh sekolah maka proses pembelajaran dapat terhambat karena materi tidak dapat tersampaikan kepada peserta didik yang berada di rumah masing-masing.

Kedua, kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan teknologi. Pembelajaran dengan sistem daring menuntut guru untuk tidak hanya menguasai bahan ajar namun juga memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi internet. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Nur adalah termasuk guru yang masih belajar menggunakan aplikasi atau platform yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Teknologi berperan penting dalam pembelajaran daring karena dapat menjadi perantara antara guru dan peserta didik. Selain menjadi perantara, teknologi yang berupa aplikasi seperti *Quiziz*, *Kahoot*, *Quipper*, dan media interaktif lainnya dapat menjadi media belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga guru diharapkan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Apabila guru tidak terampil dalam merancang pembelajaran daring maka besar kemungkinan peserta didik tidak berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu maka sebagai solusi dari permasalahan ini, guru belajar secara mandiri atau dengan bimbingan sejawat mengenai penggunaan teknologi internet yang bermanfaat dalam pembelajaran daring.

Ketiga, Efektivitas kegiatan belajar mengajar yang berkurang. Ini adalah faktor yang sulit dikendalikan oleh guru namun menjadi faktor terbesar munculnya problematika pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Nur, diperoleh fakta bahwa hasil pembelajaran selama dilaksanakan secara daring sering terjadi penurunan. Kurangnya keefektifan dalam pembelajaran disebabkan oleh adanya gangguan jaringan saat penjelasan materi oleh guru atau mutlak karena peserta didik tidak memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Dan karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, guru tidak bisa mengontrol dan atau mengawasi peserta didik secara langsung. Dalam pembelajaran daring, interaksi antara guru dan peserta didik tidak terbatas, namun untuk menciptakan kelas aktif yang memiliki suasana menyenangkan yang dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar dan berinteraksi tidaklah mudah.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tidak hanya pendidik, peserta didik pun memiliki beberapa faktor yang dihadapi yang dapat memicu munculnya masalah dalam pembelajaran daring PAI antara lain: *Pertama*, rendahnya kesadaran peserta didik. Berdasarkan hasil observasi sejumlah peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta, terdapat satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa selama kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti sholat tepat waktu, melaksanakan shalat sunnah dluha, membaca Al-Qur'an jarang dilakukannya selama di rumah. Peserta didik merasa tidak perlu menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut selama di rumah karena tidak ada guru yang mengawasi. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi dengan orang tua peserta didik untuk mengawasi dan mengontrol perilaku anak selama pembelajaran jarak jauh. Guru baiknya selalu mengingatkan peserta didik untuk menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang telah diajarkan.

Kedua, adanya perbedaan pemahaman ilmu agama. Peneliti menemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman agama yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagian dari peserta didik memperoleh pendidikan dasar agama islam sejak dini melalui pendidikan dari orang tua sedang sebagian lainnya mendapatkan pendidikan dasar agama ketika memasuki lembaga pendidikan (sekolah). Perbedaan tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki peserta didik mempengaruhi kecepatan dalam menyerap materi agama islam dan ini lah yang menjadi salah satu problematika pembelajaran daring PAI. Contohnya terlihat saat diberikan tugas membaca salah satu dalil tauhid rububiyah, terdapat peserta didik yang belum bisa membaca bacaan ayat Al-Qur'an. Tujuan pembelajaran Tauhid Rububiyah adalah menghafalkan dalil, namun faktanya terdapat peserta didik yang belum bisa membaca ayat Al-Qur'an sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai.

Ketiga, rendahnya minat belajar peserta didik. Tidak adanya pengawasan langsung dari guru memunculkan anggapan pada diri peserta didik bahwa pembelajaran daring PAI hanya berorientasi pada penilaian LKPD dan evaluasi pembelajaran sebagaimana pada pembelajaran lainnya. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya pada penilaian kuantitatif namun juga penilaian kualitatif. Guru memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama adalah hal yang dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat maka dari itu perlu kesungguhan dalam mempelajarinya.

Keempat, kecerdasan peserta didik yang beragam. Peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan faktor ini menjadi salah satu pengacu munculnya problematika pembelajaran daring PAI karena peserta didik memiliki perbedaan waktu yang signifikan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Seperti yang terjadi pada peserta didik Intania Dian Prastika salah satu peserta didik yang mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dari awal sampai akhir namun saat mengerjakan Evaluasi Pembelajaran Intania

memperoleh nilai dibawah KKM. Lain hal nya dengan Irfan Wahyu yang memperoleh nilai tinggi walau tidak aktif saat kegiatan pembelajaran. Beberapa peserta didik memerlukan waktu lebih banyak untuk menguasai materi dan harus diulang-ulang untuk menghafalnya sebagian lain dapat menghafal materi hanya dengan mendengarkan guru menjelaskan.

Kelima, Pengaruh lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik Satria Aditama mengungkapkan bahwa selama masa pandemi pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an dan shalat dluha masih dilaksanakannya di rumah. Support dari keluarga penting adanya dalam proses pendidikan terutama pendidikan agama islam. Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan peserta didik, karena merupakan tempat pendidikan pertama bagi setiap anak. Dalam keluarga yang senantiasa menjalankan aktivitas keagamaan di kehidupan sehari-hari, pendidikan agama anak dapat berkembang dengan baik karena berada di lingkungan keluarga yang mendukung.

Keenam, pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh baik pada diri peserta didik, begitu pula sebaliknya. Lingkungan yang buruk akan membawa pengaruh buruk pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Wulan Putriasari mengungkapkan bahwa ia hidup di lingkungan yang kurang mendukung sehingga terkadang secara tidak sadar mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Senada dengan pengalaman yang diungkapkan oleh Wahyu Riski yang kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan guru karena terlalu senang bermain game bersama teman-temannya.

Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran daring PAI

Setelah memaparkan fenomena problematika pembelajaran daring PAI, peneliti telah mengumpulkan informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh sekolah terhadap problematika yang dialami oleh guru dan peserta didik. Langkah *represif* yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi problem pada guru antara lain: 1) membantu memenuhi kebutuhan guru dalam mengajar daring yakni pengadaan komputer dan kuota internet; 2) melakukan pelatihan kecakapan menggunakan teknologi bagi guru-guru di sekolah dan juga peserta didik. Langkah *represif* yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi problem pada peserta didik antara lain: 1) melakukan koordinasi dengan orang tua peserta didik agar terus mengontrol dan mengawasi peserta didik selama pembelajaran dilakukan di rumah; 2) melakukan sosialisasi kepada anak untuk senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru; 3) mengingatkan untuk terus melakukan pembiasaan-pembiasaan sebagai usaha menumbuhkan kedisiplinan seperti shalat tepat waktu, membaca Alquran dan shalat sunnah dluha meskipun tidak diawasi oleh guru; 4) bekerjasama dengan orangtua untuk membatasi waktu bermain anak dengan tujuan supaya anak tidak terpengaruh kebiasaan buruk yang mungkin ada di lingkungan bermainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta, guru dan peserta didik menjumpai beberapa permasalahan. Tidak adanya pelatihan atau pembekalan bagi guru dan peserta didik saat awal diberlakukannya pembelajaran jarak jauh sehingga menyebabkan ketidakpahaman dalam menggunakan teknologi internet yang digunakan saat pembelajaran daring. Problematika lain yang muncul ialah ketidakdisiplinan peserta didik dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan dan dilestarikan oleh sekolah mulai dari shalat tepat waktu, shalat sunah dluha, serta membaca dan menghafalkan Alquran. Budaya yang dilestarikan oleh sekolah bertujuan untuk terbentuknya pribadi peserta didik yang berkualitas dan menjadi insan kamil. Namun faktanya, pembiasaan yang diajarkan di sekolah tidak dilakukan peserta didik selama belajar dari rumah. Sekolah mengupayakan berbagai usaha untuk mengatasi problematika pembelajaran daring. Dengan demikian fungsi sekolah sebagai tempat mengembangkan potensi dan sarana menciptakan peserta didik yang terpuji tetap berjalan tentunya dengan kolaborasi dengan guru dan orang tua.

ACKNOWLEDGEMENT

Kepada guru dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian. Bapak Nur Rasyid, guru pamong yang telah membimbing selama pelaksanaan kegiatan PLP. Bapak Fadhlurrahman sebagai Dosen Pembimbing Lapangan, serta kawan-kawan seperjuangan diucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 13.
- Bukran, B. (2019). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Guru SMA Kelas X di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1. <https://doi.org/10.29303/jipp.v1i2.17>
- Chamaeng, M. B. (2017). *Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand*. Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Walisongo.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*.
- Indria, A. (2019). *Gagasan dan Pemikiran Zakiya Daradjat dalam Pendidikan Islam*. 1, 20.
- Kemendikbud, P. (2020). *Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) – Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek*. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Ma'rifah, D. (2020). Implementasi Work From Home: Kajian Tentang Dampak Positif, Dampak Negatif dan Produktifitas Pegawai. *Civil Service Journal*, 14(2 November), 53–63.
- Rahman, S. F. (2020). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Moojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020*. 20.
- Saebani, B. A. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif / Afifuddin, Beni Ahmad Saebani*. Pustaka Setia.